

Pendidikan Akhlak di Tengah Disrupsi Keluarga: Dinamika Relasi Guru-Anak pada Sanggar Belajar Migran di Malaysia

Amanda Ayu Amelia*, Yusuf Amin Nugroho*, Hermawan
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*Corresponding Author: amandaayu0402@gmail.com
Dikirim: 23-06-2026; Direvisi: 17-07-2026; Diterima: 19-07-2026

Abstrak: Fenomena migrasi internasional sering kali memicu terjadinya disrupsi struktur keluarga, di mana anak-anak pekerja migran tumbuh tanpa kehadiran fisik orang tua yang lengkap. Kondisi ini menciptakan tantangan besar dan hambatan dalam pembentukan karakter dan moral anak. Di tengah kekosongan peran tersebut sanggar belajar (SB) hadir sebagai institusi alternatif yang mengambil alih fungsi pendidikan formal sekaligus informal. Banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi anak pekerja migran seringkali membuat mereka memiliki tekanan emosional serta berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dinamika relasi guru dan anak di SB migran dalam mengimplementasikan proses penanaman Pendidikan akhlak di tengah situasi keluarga yang terdisrupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi di Sanggar Belajar, wawancara dengan pengelola sanggar, anak-anak migran, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Sanggar Belajar tidak hanya berlangsung secara pedagogis, melainkan berlandaskan pada pembangunan relasi pengganti (surrogate relationship) antara guru dan anak. Guru di SB Migran memainkan peran ganda sebagai pendidik sekaligus figur orang tua pengganti (foster parents). Dinamika relasi ini diwarnai oleh pendekatan emosional, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Meskipun menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, trauma psikologis anak, pendekatan humanis dan komunikatif terbukti efektif dalam menjaga stabilitas moral dan membentuk akhlak mulia anak. Relasi sosial yang kuat dan empatik antara guru dan anak merupakan kunci keberhasilan pendidikan akhlak di tengah disrupsi keluarga. SB Migran tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengajaran, tetapi juga sebagai ruang pemulihan sosial-emosional yang esensial bagi anak pekerja migran.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak; Disrupsi keluarga; Relasi guru-anak; Sanggar belajar; Pekerja migran.

Abstract: International migration often disrupts family structures, leaving the children of migrant workers to grow up without the full physical presence of their parents. This situation creates significant challenges and obstacles regarding the children's character and moral development. Amidst this void in parental roles, *Sanggar Belajar* (SB) or migrant learning centers emerge as alternative institutions that assume both formal and informal educational functions. The numerous challenges faced by these children often subject them to emotional stress, significantly impacting their behavioral development. This study aims to examine the dynamics of teacher-child relationships within these migrant learning centers as they implement moral education amidst disrupted family situations. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data were gathered through observations at the learning centers, interviews with center administrators and migrant children, and document analysis. Data analysis involved data presentation and conclusion drawing. The findings reveal that moral education at these centers is not merely a pedagogical process but is grounded in the establishment of surrogate relationships between teachers and children.

Teachers at these centers play a dual role as educators and surrogate parental figures. These relational dynamics are characterized by emotional engagement, leading by example, and the habitual practice of religious values. Despite obstacles such as time constraints and the children's psychological trauma, humanistic and communicative approaches proved effective in maintaining moral stability and fostering noble character. Strong, empathetic social bonds between teachers and children are key to the success of moral education amidst family disruption. These learning centers function not only as spaces for instruction but also as essential environments for the socio-emotional recovery of migrant workers' children.

Keywords: Moral education; Family disruption; Teacher- child relations; Learning studio Migrant Workers.

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi, sosial, politik dan pendidikan di berbagai negara menjadi alasan fenomena migrasi internasional meningkat secara signifikan. Perubahan pola mobilitas ini menunjukkan banyaknya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi dari daerah asal, seperti minimnya lapangan pekerjaan dan upah rendah, serta faktor penarik dari daerah tujuan, seperti lebih banyak peluang kerja, infrastruktur yang lebih baik serta upah yang relatif lebih tinggi. Data resmi menunjukkan jumlah penempatan pekerja migran Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dan itu pun belum termasuk pekerja migran nonprosedural yang diperkirakan jumlahnya lebih besar. Salah satu alasan terbesar yang mempengaruhi migrasi WNI adalah aspek ekonomi yang cenderung rendah. Dampak positif yang sangat terasa akibat migrasi internasional ini diantaranya berkurangnya angka pengangguran, peningkatan mutu kerja, juga semakin tinggi kinerja dari pekerja migran (Vernando et al., 2025). Namun disisi lain, terdapat beberapa dampak buruk yang jarang dibahas, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan anak-anak yang ditinggalkan. Berubahnya pola relasi keluarga dan pengasuhan anak yang ditinggalkan adalah efek utama dari memilih untuk bekerja di luar negeri. Banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua mereka untuk waktu yang lama, bahkan hingga bertahun-tahun, tanpa kepastian kapan orang tua mereka akan kembali.

Beberapa penelitian mengemukakan perkembangan anak pada dasarnya membutuhkan partisipasi orang tua dalam rutinitas harian mereka, yang berarti pola migrasi orang tua yang panjang dan berkelanjutan mampu menciptakan jarak raga dan emosional anak. Umumnya, anak-anak dari orang tua pekerja migran mengalami keterbatasan dalam dukungan moral, emosional, sosial, dan finansial, baik dari komunitas mereka maupun dari pemerintah. Perubahan pola kehidupan serta berpisahannya dengan sosok figur utama pengasuhan yang mengakibatkan stabilitas emosional terganggu berpotensi menghambat perkembangan anak secara keseluruhan. Masalah ini diperparah dengan keadaan status non-dokumen kependudukan yang resmi bagi sebagian anak, terutama bagi mereka yang lahir di luar negeri dari orang tua yang berstatus sebagai pekerja migran tanpa dokumen. Hal ini mengakibatkan keberadaan mereka tidak tercatat secara administratif dan berpotensi membuat mereka dikategorikan sebagai orang tanpa kewarganegaraan. Selain itu, juga menghalangi perkembangan penanaman karakter yang semestinya berkembang secara alami dalam lingkungan keluarga, mengingat keluarga adalah wadah penting dan utama untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati (Puspytasari, 2022). Akibatnya, anak-anak



kehilangan figur panutan moral. Keluarga menjadi teladan pertama dalam membedakan perilaku benar dan salah, mencontohkan etika dalam aktivitas harian, serta memberikan teguran ketika perilaku mulai menyimpang karena anak sangat mudah mengamati dan meniru pihak eksternal yang belum tentu memiliki kompetensi dan arah nilai moral yang sesuai.

Disinilah Sanggar belajar hadir sebagai wadah bagi anak-anak pekerja migran dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Dalam konteks ini, mereka dapat berkembang dan tumbuh tanpa kekhawatiran akan perundungan atau penilaian buruk, sembari meningkatkan rasa percaya diri melalui aktivitas edukatif, rekreasi, dan kreasi bersama teman-teman yang mengalami situasi serupa. Mulai dari, kebutuhan esensial masyarakat, sanggar belajar menjadi solusi pengganti. Berbeda dengan jalur pendidikan formal yang terikat pada kurikulum negara, sanggar belajar merupakan inisiatif masyarakat. Pendiannya umum didukung oleh organisasi non-profit, lembaga keagamaan, atau individu sukarelawan yang termotivasi oleh kepedulian terhadap kondisi anak-anak di komunitas mereka. Sanggar belajar berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitas pemulihan psikologis dan sosial bagi anak-anak yang setiap harinya menghadapi ketidakpastian hukum, serta hambatan dalam mengakses kebutuhan hakiki. Keberadaan sanggar belajar bagi anak-anak pekerja migran menjadi sangat penting karena menjadikan ruang mereka belajar yang mereka miliki (Zaenuddin & Bani, 2024).

Peran pendidik disini menjadi sangat penting karena mereka tidak hanya memberikan pengajaran, namun juga mengambil alih fungsi yang seharusnya diemban oleh orang tua, seperti mencontohkan perilaku moral, menetapkan standar perilaku, memenuhi kebutuhan emosional anak, sampai menjadi orang pertama yang dihubungi ketika anak menghadapi tantangan dalam hidup. Hubungan yang terjalin pun melampaui sekadar interaksi edukatif, melainkan menjadi hubungan pengasuhan, kepercayaan, dan bimbingan moral yang tak mudah. Di satu sisi, Mayoritas pendidik bertindak sebagai sukarelawan, bukan staf pengajar profesional yang telah melalui tahapan seleksi dan pelatihan formal. Hal ini terlihat dari praktik umum organisasi kemasyarakatan yang menempatkan anggota terbaiknya sebagai pengajar sukarela di institusi pendidikan non-formal semacam ini (Sumarna, 2024). Permasalahan serupa juga dihadapi oleh para pendidik di Sekolah Indonesia Malaysia, yang dilaporkan belum menerima pelatihan spesifik. Akibatnya, mereka belum memiliki keahlian yang memadai dalam merancang materi pembelajaran yang berfokus pada proyek (Abidah et al., 2022). Di satu sisi, kajian mengenai dampak migrasi terhadap tumbuh kembang anak sudah cukup banyak dilakukan. Salah satu temuannya menunjukkan bahwa stigma sosial yang dilekatkan masyarakat pada keluarga pekerja migran termasuk berbagai label negatif turut memicu perubahan perilaku pada sebagian besar anak, mulai dari kecenderungan menarik diri hingga munculnya sikap agresif, sebagai dampak dari terinternalisasinya stigma yang mencap mereka sebagai anak yang tidak terurus (Mardiatun et al., 2026). Di sisi lain, studi mengenai pendidikan karakter di lembaga non-formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim, dan pesantren kilat, memperlihatkan bahwa lembaga-lembaga tersebut memegang peran strategis dalam membentuk karakter religius anak, terutama di tengah keterbatasan keluarga dan sekolah dalam menjalankan fungsi pembinaan nilai (Masnawati & Fitria, 2024). Namun kedua jalur

kajian ini berjalan terpisah: studi migrasi jarang menyentuh ruang sanggar belajar, sementara studi pendidikan karakter jarang menempatkan disrupsi keluarga sebagai faktor penentu kontekstual. Bahkan, penelitian mengenai pendidikan Islam non-formal sendiri mengakui masih terdapat celah yang signifikan dalam memahami secara spesifik bagaimana pendidikan Islam non-formal berkontribusi terhadap pembentukan karakter keagamaan anak dan remaja. Penelitian yang secara eksplisit mengkaji pendidikan akhlak sebagai praktik relasional di sanggar belajar migran dengan menjadikan dinamika guru-anak sebagai bahan analisis utama masih sangat terbatas dalam literatur pendidikan Islam maupun pendidikan non-formal di Indonesia (Windi Lestari et al., 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pendidikan akhlak berlangsung melalui relasi guru dan anak di sanggar belajar migran. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dinamika relasional antara fasilitator dan anak-anak dari keluarga migran, serta bagaimana relasi tersebut berkontribusi terhadap internalisasi nilai dan pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan non-formal. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pengelola serta anak-anak migran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Urgensi dari pengabdian ini berawal dari kondisi anak pekerja migran yang kerap tumbuh tanpa pendampingan orang tua secara langsung akibat migrasi kerja yang relatif panjang. Sehingga mereka rentan mengalami kekosongan figur keteladanan, Minimnya penguatan nilai moral keagamaan, serta beban psikologis dan kesepian. Berbeda dengan program pendampingan pada umumnya yang cenderung berhenti pada aspek akademik saja, pengabdian ini menawarkan keunikan melalui pendekatan komprehensif-integral yang memadukan penguatan emosional, keteladanan dan pembiasaan. Pembahasan dalam artikel ini akan menelaah lebih jauh bagaimana pendekatan emosional, keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan nilai keagamaan membentuk dinamika relasi tersebut, serta bagaimana berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, trauma psikologis anak, dan dihadapi melalui pendekatan humanis dan komunikatif yang konsisten. Pada akhirnya, hal ini menjadikan sanggar belajar migran bukan sekadar media pembelajaran, melainkan juga ruang pemulihan sosial-emosional bagi anak-anak pekerja migran.

KAJIAN TEORI

Pendidikan akhlak dalam pespektif islam

Dalam perspektif islam, pendidikan akhlak adalah fondasi penting untuk pembentukan karakter anak. Al-Ghazali menyebutnya sebagai kondisi dimana akhlak menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Akhlak ini terbentuk melalui dua jalur: keteladanan (uswah hasanah), yakni internalisasi nilai melalui sosok rujukan moral, dan pembiasaan terus-menerus (riyadhah), yakni pembiasaan dengan melakukannya secara berulang (Rambe, 2021). Kedua jalur ini secara alami berlangsung dalam ruang keluarga, di mana orang tua menjadi figur keteladanan pertama dan lingkungan rumah menjadi ruang pembiasaan. Pendidikan akhlak dalam hal ini memerlukan keterikatan dan partisipatif, bukan pengajaran semata. Nilai akhlak tidak disalurkan melalui penyampaian informasi saja, melainkan melalui kedekatan emosional dan

keterlibatan hidup bersama antara pendidik dan anak didik. Ketika relasi keluarga terputus akibat migrasi, jalur transmisi ini kehilangan ruang alaminya sehingga alasan inilah yang menjadikan guru di sanggar belajar berupaya menghadirkan kembali uswah hasanah dalam konteks yang berbeda dari keluarga inti (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Habitus dan Reproduksi Nilai Moral (Pierre Bourdieu)

Untuk memahami bagaimana nilai dan akhlak terbentuk secara struktural bukan sekadar melalui pengajaran sadar penelitian ini menggunakan konsep habitus dari Pierre Bourdieu (1990). Bourdieu menyebutkan pembentukan perilaku sosial mempengaruhi hubungan antara struktur sosial dan individu. Habitus mendefinisikan bahwasanya sikap terbentuk dari pengalaman hidup individu dalam kehidupan sosial mereka. Habitus terbentuk ketika adanya interaksi dengan lingkungan sosial seperti pengalaman, pengasuhan, pendidikan dalam lingkup sosial individu. Bourdieu menganggap habitus yaitu sebagai hasil penyerapan antara nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di sekitarnya (Schirato & Roberts, 2020). Peran habitus bukan sekedar hasil dari hubungan antara struktur sosial saja, namun juga berperan dalam mengubah dan mereproduksi struktur sosial tersebut. Didalam teori ini, dijelaskan bahwasanya individu masih terikat dengan struktur sosial dan belum bisa dikatakan bebas, namun mereka berjalan diantara kedua hal tersebut. Ketika struktur keluarga terpecah-belah akibat migrasi orang tua, proses pembentukan habitus ini menjadi terhambat. Anak tidak hanya kehilangan pengasuh, tetapi juga kehilangan tempat habitus moralnya. Konsep ini relevan untuk mengetahui peran sanggar belajar sebagai instansi alternatif dan sejauh mana sanggar dapat menyediakan ruang sosial baru yang cukup konsisten dan berulang untuk menumbuhkan habitus moral pengganti (Pusparini et al., 2025).

Relasi Pengganti dan Pengasuhan Substitutif (*surrogate Parenting and attachment*)

Figur pengasuh pengganti menjadi faktor penting untuk tumbuh kembang anak pekerja migran yang ditinggalkan orang tuanya bekerja maupun tanpa kehadiran orang tuanya. Tanpa seorang pengasuh pengganti ekosistem keluarga pekerja migran beresiko menurunkan keterampilan dan kemampuan anak, tapi justru meningkatkan rasa stress dan kekhawatiran anak. Dibandingkan dengan anak yang berlatar belakang non-migran, anak yang berasal dari pekerja migran lebih sering mengalami konflik dengan teman-temannya. Masalah ini terjadi karena kurangnya tinjauan dan perhatian dari orang tua sehingga anak merasa bebas dan tidak terkontrol. Karena hal tersebut, posisi figur pengasuh pengganti ini diperankan melalui guru di sanggar belajar agar dapat mengurangi dampak negatif yang kemungkinan bisa terjadi kapan saja pada anak. Pola asuh inilah yang kemudian diintegrasikan melalui sanggar belajar yang hadir bukan hanya untuk tempat pemulihan emosional anak, melindungi anak dari pengaruh negatif, dan mendisiplinkan anak untuk berbuat baik, namun juga sebagai rumah untuk mereka mendapatkan akses pendidikan dengan nyaman tanpa mengkhawatirkan status sosialnya.

Kerangka Berpikir Penelitian

Ketiga kerangka teori di atas saling melengkapi dan membentuk landasan konseptual penelitian ini. Teori pendidikan akhlak Islam (Al-Ghazali) menjelaskan akhlak terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. Konsep habitus (Bourdieu)

menjelaskan pembentukan perilaku sosial mempengaruhi hubungan antara struktur sosial dan individu. Sementara teori relasi pengganti dan kelekatan menjelaskan bagaimana proses pengisian kembali kekosongan tersebut dapat terjadi melalui figur pengasuh substitutif, sekaligus tegangan yang menyertainya (Schirato & Roberts, 2020).

Dengan memadukan ketiga perspektif ini, penelitian ini memandang dinamika relasi guru-anak di sanggar belajar migran bukan sebagai relasi pedagogis sederhana, melainkan sebagai upaya membangun kembali jalur transmisi nilai moral yang terputus yaitu sebuah proses yang menuntut guru memainkan peran ganda sebagai pendidik dan figur pengasuh, di tengah tiadanya hak asasi atau status yang mengakui keberadaannya, keterbatasan waktu, trauma psikologis anak, dan perbedaan latar budaya yang menyertainya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berlokasi di Sanggar Belajar Meru, Selangor, Malaysia, berlangsung sepanjang bulan Mei 2026 dengan total waktu kegiatan mencapai 28 hari. Penentuan lokasi tersebut mempertimbangkan kondisi masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan keluarga pekerja migran Indonesia, yang memerlukan dukungan pendidikan serta pendampingan belajar secara konsisten. Sanggar belajar meru hadir sebagai wadah untuk mengakses pendidikan bagi anak pekerja migran di wilayah tersebut.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berfokus pada anak-anak dari keluarga pekerja migran Indonesia yang berdomisili di Meru, Malaysia, dengan kisaran usia antara 5 sampai 13 tahun. Para peserta didik dikelompokkan ke dalam empat kelompok kelas yang disesuaikan dengan jenjang dan tingkat kemampuan belajarnya, yakni kelas Calistung yang setara dengan usia TK dan mengarah pada pengenalan kemampuan dasar membaca, menulis, serta berhitung, kelas Bawah yang setara dengan kelas satu sekolah dasar guna memperkuat kemampuan dasar tersebut, kelas Tengah yang setara dengan kelas dua sampai tiga untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi pada tahap yang lebih lanjut, serta kelas Atas yang setara dengan kelas empat hingga enam dengan fokus pendalaman materi sesuai jenjang sekolah dasar. Pengelompokan kelas belajar ini dibuat agar lebih memudahkan memberi pengajaran pada anak sesuai kemampuan dan keterampilan mereka. Sehingga program belajar- mengajar ini bisa berjalan lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dinamika relasi guru-anak dalam pembentukan atau penanaman pendidikan akhlak di tengah kondisi disrupsi keluarga pekerja migran. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Klang, Meru, Selangor, Malaysia. Pemerolehan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pengelola sanggar, dan dokumentasi. Teknik data dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, kemudian data diorganisir, melakukan pemaparan data dan penegasan kesimpulan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan menggunakan metode penelitian studi kasus yang telah dilaksanakan pada bulan Mei

selama 28 hari di Sanggar Belajar Meru, Selangor, Malaysia, yaitu diperoleh data yang komprehensif terkait kondisi objek penelitian. Data ini didapatkan melalui pengumpulan data yang melibatkan observasi, wawancara dengan pengelola sanggardan studi dokumentasi. Seluruh data yang telah direduksi menyajikan mengenai bagaimana kekososngan pengasuhan akibat disrupsi keluarga yang memicu tekanan emosional pada anak. Temuan ini menjadi landasan yang menjelaskan secara mendalam bagaimana relasi guru dan anak dibangun melalui Sanggar Belajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak.

Kondisi Sosial dan Latar Belakang Anak Pekerja Migran di Sanggar Belajar Meru

Pekerja migran beserta anak-anak menghadapi berbagai kerentanan sosial yang tidak sedikit, mulai dari tekanan psikologis, terbatasnya perlindungan hak asasi, hingga terputusnya hubungan kekeluargaan. Khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor informal atau tidak memiliki dokumen keimigrasian yang lengkap, kerentanan ini semakin nyata minimnya perlindungan hukum membuat mereka rawan mengalami eksploitasi dan kekerasan, sulit mengakses jaminan sosial, serta selalu dibayangi ancaman deportasi (Intan et al., 2025). Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua baik karena ditinggal bekerja di luar negeri maupun karena ketidakhadiran orang tua dalam bentuk lain cenderung lebih sering mengalami gangguan emosional dan kesenjangan dalam pengasuhan.

Di Malaysia, anak-anak pekerja migran menghadapi kendala yang jauh lebih berat dalam mengakses pendidikan formal, terutama akibat ketidaklengkapan dokumen kependudukan. Pemerintah Malaysia sendiri telah menerbitkan kebijakan "*Zero Reject Policy*" yang menjamin hak pendidikan bagi anak-anak yang setidaknya salah satu orang tua atau walinya berstatus warga negara Malaysia (Loganathan et al., 2022). Namun, jaminan ini tidak berlaku bagi anak-anak yang berstatus tanpa kewarganegaraan termasuk di antaranya anak-anak yang lahir dari pasangan pekerja migran di wilayah Malaysia namun tidak memiliki dokumen kewarganegaraan maupun keterangan asal-usul yang jelas. Akibatnya, kelompok anak pekerja migran tak berdokumen ini pada akhirnya hanya dapat menjangkau pendidikan melalui jalur nonformal, salah satunya melalui sanggar belajar. Namun sayangnya, lembaga pendidikan alternatif semacam ini umumnya belum memiliki kurikulum yang terstandarisasi, sumber daya pengajaran yang memadai, maupun akreditasi resmi sehingga lulusannya kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain dari aspek pendidikan, keterbatasan juga sangat terlihat pada akses layanan kesehatan bagi anak-anak pekerja migran. Ketidakjelasan status hukum yang melekat pada orang tua mereka khususnya pekerja migran tanpa dokumen resmi secara langsung berdampak pada minimnya perlindungan hukum yang seharusnya menjadi jalan untuk mengakses fasilitas kesehatan dasar, sehingga baik pekerja migran maupun anggota keluarganya, termasuk anak-anak, kerap menghadapi penolakan atau kesulitan administratif ketika berupaya memperoleh layanan kesehatan di fasilitas publik dan cenderung menghindari atau menunda pemeriksaan kesehatan meskipun dalam kondisi mendesak (Loganathan et al., 2022). Kondisi ini pada akhirnya menempatkan pekerja migran dan keluarganya pada risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan jangka panjang. Baik berupa dampak fisik maupun tekanan psikologis seperti stres dan rasa terisolasi akibat ketidakpastian status sosial



di negara tujuan, yang bagi anak-anak berpotensi menghambat tumbuh kembang mereka secara optimal.

Dari berbagai persoalan yang telah dijelaskan kerentanan psikologis, terbatasnya akses pendidikan formal, hingga minimnya pengasuhan akibat ketidakhadiran orang tua terlihat bahwa kebutuhan anak pekerja migran tidak bisa hanya dijawab dengan pemenuhan hak-hak dasar saja. Ada sisi lain yang juga perlu diperhatikan, yaitu penguatan nilai dan karakter melalui pendidikan akhlak, yang kebetulan menjadi salah satu materi yang mereka dapatkan selama belajar di sanggar belajar. Pendidikan akhlak ini menjadi penting bagi mereka karena anak-anak tersebut tumbuh dalam kondisi yang serba terbatas tidak selalu ada orang tua di sisi mereka, status hukumnya pun tidak jelas, dan lingkungan sosial yang mereka temui belum tentu sehat untuk perkembangan mereka (Hidayat et al., 2025). Di tengah kondisi semacam itu, akhlak berperan sebagai fondasi utama yang membantu anak membangun kontrol diri, kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk, sekaligus kepekaan terhadap nilai-nilai sosial, meskipun bimbingan langsung dari orang tua sering kali tidak tersedia. Jika hal ini tidak diperkuat, anak yang besar tanpa pendampingan emosional yang cukup berisiko mengalami semacam "kekosongan nilai", yang lambat laun bisa berdampak pada lemahnya rasa empati, mudah terpengaruh hal-hal negatif di lingkungannya, atau kesulitan menyesuaikan diri di tengah ketidakpastian hidup yang mereka jalani sehari-hari. Karena itu, keberadaan pendidikan akhlak di sanggar belajar bukan sekadar pelengkap dari pendidikan nonformal yang mereka terima, melainkan menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk pribadi anak yang tetap kuat secara moral, walau di tengah keterbatasan yang mewarnai kehidupan mereka sebagai anak pekerja migran.

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Pembelajaran di Sanggar Belajar Meru

Pendidikan akhlak di Sanggar Belajar Meru tidak hanya diimplementasikan melalui penyampaian materi secara teori saja, tetapi juga diterapkan ke seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sekaligus dipantau secara terus menerus perkembangannya pada diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori Al-Ghazali bahwa akhlak tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, melainkan harus dibiasakan dan dipraktikkan secara konsisten dalam keseharian agar benar-benar tertanam dalam jiwa. Dalam praktiknya, guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam ketika bertemu maupun berpisah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan memperhatikan penjelasan dan menerima nasihat yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk bertutur kata lembut kepada guru dan menjauhi perilaku perundungan (bullying) terhadap sesama teman. Pembiasaan akhlak ini turut diperkuat melalui kegiatan kebersihan, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok piket yang bertugas membersihkan ruang kelas dan aula pada waktu istirahat maupun sebelum pulang, termasuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan rutin ini dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai *an-nadhafatu minal iman* (kebersihan adalah sebagian dari iman) sejak usia dini, sehingga kebersihan tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban fisik, tetapi juga sebagai cerminan keimanan.

Selain pembiasaan yang bersifat positif, guru juga melakukan pengawasan aktif terhadap perilaku peserta didik, termasuk memberikan peringatan bagi mereka yang

masih menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas. Apabila peringatan tersebut tidak diindahkan dan kesalahan yang sama terus berulang, peserta didik akan dikenai sanksi berupa skorsing sebagai bentuk konsekuensi. Penerapan sanksi ini bukan dimaksudkan sebagai hukuman semata, melainkan sebagai upaya menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Secara keseluruhan, terdapat beberapa poin penting dalam proses implementasi pendidikan akhlak di Sanggar Belajar Meru pertama, pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai rutinitas harian, bukan sekadar materi hafalan. Kedua, keteladanan, di mana guru berperan sebagai suri tauladan dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, pengawasan dan evaluasi, yang memungkinkan guru memantau perkembangan akhlak peserta didik secara langsung dan memberikan koreksi saat diperlukan. Serta keempat, penegakan konsekuensi, sebagai bentuk penguatan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan benar-benar diterapkan, bukan sekadar dipatuhi karena rasa takut terhadap sanksi. Melalui kombinasi keempat unsur tersebut, pendidikan akhlak di sanggar belajar diharapkan tidak berhenti pada tatanan pengetahuan, tetapi benar-benar membentuk karakter dan kebiasaan baik yang melekat dalam diri peserta didik.

Tabel 1. Kategorisasi nilai akhlak dan bentuk pembiasaan di SB Meru

Nilai Akhlak	Bentuk Pembiasaan	Tujuan/Makna	Hasil Observasi
Akhlak kepada Allah	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	Untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam aktivitas belajar	Doa dilakukan secara bersama dan konsisten setiap sesi
Akhlak kepada guru (sopan santun dan ta'zim)	Mengucapkan salam, memperhatikan penjelasan guru, menerima nasihat, bertutur kata lembut	Untuk membentuk sikap menghargai guru dan ilmu yang diajarkan	Peserta didik terbiasa bersikap santun, meski sebagian kecil masih perlu ditegur
Akhlak kepada sesama (toleransi dan anti-perundungan)	Larangan membully teman, pembiasaan saling menghormati sesama	Untuk menumbuhkan empati dan mencegah konflik antarpeserta didik	Konflik antarteman berkurang, walaupun sebagian kecil terkadang masih terjadi
Akhlak terhadap lingkungan dan tanggung jawab diri	Piket membersihkan kelas dan aula, membuang sampah pada tempatnya, sanksi/skorsing bagi pelanggaran berulang	Untuk menanamkan nilai an-nadhafatu minal iman serta kesadaran atas konsekuensi tindakan	Kebersihan terjaga dan tingkat kenakalan anak menurun



Gambar 1. Pemaparan materi tentang pendidikan akhlak

Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di Sanggar Belajar Meru mencakup empat dimensi pokok, yakni hubungan dengan Allah, dengan guru, dengan sesama, serta dengan lingkungan dan tanggung jawab pribadi. Keempatnya ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, diiringi pengawasan dari guru, dan diperkuat dengan adanya hukuman apabila terjadi pelanggaran yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sanggar belajar bukan semata-mata transfer pengetahuan moral, melainkan upaya nyata membentuk karakter peserta didik di tengah berbagai keterbatasan yang mereka hadapi sebagai anak pekerja migran. Atas dasar inilah, pembahasan selanjutnya akan menyoroti bagaimana proses pembiasaan akhlak tersebut turut memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Dinamika Relasi Guru dan Anak dalam Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa peran guru di Sanggar Belajar Meru tidak terbatas. Melainkan juga berkembang menjadi figur pengasuh pengganti bagi peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari kondisi anak-anak pekerja migran yang sebagian besar tumbuh tanpa pendampingan orang tua, sehingga kehadiran guru di sanggar belajar turut mengisi kekosongan peran pengasuhan yang seharusnya dijalankan oleh orang tua dalam keseharian mereka. Relasi semacam ini terbangun melalui interaksi yang dilandasi kedekatan emosional dan empati yang tinggi antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai sosok yang dipercaya untuk berbagi cerita, tempat meminta nasihat, sekaligus sumber dukungan emosional ketika mereka menghadapi kesulitan, baik yang berkaitan dengan persoalan belajar maupun persoalan pribadi di luar konteks akademik. Kedekatan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh dari proses interaksi yang berlangsung secara konsisten dalam pengaruh guru.

Pola relasi yang demikian pada akhirnya menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan proses pendidikan akhlak tidak semata-mata berlangsung melalui instruksi atau aturan yang bersifat satu arah, tetapi melalui hubungan yang dilandasi rasa percaya antara guru dan anak. Ketika anak merasa diperhatikan dan dipahami secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima nasihat maupun teladan yang diberikan guru, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak sekadar dipatuhi karena kewajiban, melainkan diinternalisasi sebagai bagian dari kebiasaan dan karakter mereka sehari-hari.

Strategi Pendidikan Akhlak yang Diterapkan Guru

Beberapa strategi yang ditemukan selama kegiatan meliputi:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam keseharian di sanggar belajar, guru tidak hanya menyampaikan pengajaran secara lisan saja, tetapi juga menjadi contoh langsung bagi peserta didik mulai dari cara bertata krama, cara berinteraksi dengan orang lain, hingga kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Konsistensi guru dalam menjalankan ibadah tepat waktu pun turut menjadi teladan yang dilihat dan diserap oleh anak-anak, hal ini dapat dilihat saat guru mencoba membersihkan aula kemudian anak-anak pun ikut serta membantunya. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan yang

ditunjukkan tidak berhenti pada aspek sosial saja, melainkan juga membentuk kebiasaan mereka sehari-hari.

2. Pembiasaan (Ta'wid)

Selain melalui keteladanan guru, nilai-nilai akhlak juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin dalam keseharian, seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, kebiasaan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar, serta cara peserta didik saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam berinteraksi sehari-hari.

3. Pendekatan Humanis dan Komunikatif

Selama kegiatan belajar berlangsung, guru tidak pernah luput memperhatikan kondisi emosional peserta didik, termasuk menyempatkan waktu untuk berbicara secara personal kepada anak-anak yang terlihat sedang menghadapi masalah pada hari itu. Guru mendekati mereka dengan lembut dan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga anak merasa aman untuk bercerita, sekaligus membantu mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini dilakukan agar anak tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya, sekaligus membangun rasa percaya yang pada akhirnya memperkuat efektivitas penanaman nilai-nilai akhlak melalui kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak di Sanggar Belajar

Beberapa faktor pendukung pendidikan akhlak di sanggar belajar meru selama kegiatan meliputi:

1. Kedekatan emosional antara guru-anak menjadi modal utama mengingat guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga figur pengasuh pengganti yang dipercaya oleh anak-anak.
2. Konsistensi pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti doa bersama, kegiatan piket kebersihan, kebiasaan mengucapkan salam dan lainnya membuat nilai akhlak tertanam secara berulang dan tidak berhenti sebagai pengetahuan sesaat.
3. Keteladanan langsung yang ditunjukkan guru dalam keseharian, baik dalam bertata krama maupun menjalankan ibadah, turut memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik. Suasana belajar di sanggar yang cenderung fleksibel dan kekeluargaan dibandingkan sekolah formal juga memberi ruang kepada anak untuk belajar akhlak tanpa merasa terlalu terikat oleh aturan yang kaku (Mesman et al., 2016).

Disisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman akhlak di sanggar belajar meru meliputi:

1. Kondisi keluarga peserta didik yang minim pendampingan, baik karena orang tua bekerja maupun tidak hadir secara penuh, membuat proses penanaman akhlak di sanggar belajar beresiko tidak berlanjut secara konsisten ketika anak berada di rumah.
2. Kondisi sosial-ekonomi, tekanan ekonomi keluarga, status tidak berdokumen atau ketidakpastian hidup dapat mengalihkan fokus anak dari proses pembentukan karakter menuju kekhawatiran atau kebutuhan lain yang lebih mendesak dalam kehidupan mereka.

3. Pengaruh lingkungan diluar sanggar baik dari pergaulan teman sebaya maupun kondisi tempat tinggal yang kurang kondusif dan berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak yang telah dibangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di Sanggar Belajar Meru tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan satu sama lain. Kedekatan emosional, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan guru menjadi kekuatan yang memperkuat proses ini, meski di sisi lain tetap berhadapan dengan keterbatasan yang muncul dari kondisi keluarga, lingkungan, maupun situasi ekonomi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pada anak pekerja migran bukan proses yang berjalan mulus begitu saja, melainkan sesuatu yang masih terus diupayakan di tengah berbagai keterbatasan yang menyertai kehidupan mereka (Dwiriansyah, 2025).

Analisis Peran Sanggar Belajar sebagai ruang pemulihan sosial-emosional

Sanggar Belajar Meru hadir tidak sekadar sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai rumah kedua bagi anak-anak pekerja migran yang menjadi peserta didiknya. Di tempat ini, guru berperan ganda, baik sebagai pendidik maupun sebagai figur pengasuh pengganti yang senantiasa membuka diri terhadap keluh kesah maupun kebutuhan emosional anak-anak. Setiap waktu yang dihabiskan di sanggar belajar selalu diupayakan membawa rasa nyaman, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk bebas berekspresi tanpa rasa takut atau tertekan. Meskipun tidak jarang guru merasa lelah menghadapi tingkah laku anak-anak yang aktif dan kadang sulit dikendalikan, perasaan tersebut tidak pernah berubah menjadi penyesalan atau rasa kecewa. Bagi para guru, kesempatan untuk dapat menjaga sekaligus memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang sangat membutuhkannya justru dipandang sebagai sesuatu yang patut disyukuri, bukan sebagai beban.

Selain berperan sebagai tempat pengasuhan, Sanggar Belajar Meru juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri mereka. Melalui berbagai fasilitas yang tersedia, meskipun masih terbatas, sanggar belajar tetap berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak dalam mengeksplorasi kreativitas, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pendidikan akademik dan akhlak, tetapi juga kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai minat masing-masing.

Pembahasan

Pendidikan akhlak di Sanggar Belajar Meru terinternalisasi melalui 4 poin utama pembagian akhlak yakni akhlak kepada Allah, kepada guru, kepada sesama, serta terhadap lingkungan dan tanggung jawab diri. Proses pembiasaan yang berlangsung konsisten dalam kegiatan sehari-hari melalui berbagai pendekatan, seperti doa bersama, piket kebersihan, kebiasaan mengucapkan salam, hingga sikap saling menghormati antarpeserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan (Ren et al., 2024) yaitu menekankan kelekatan emosional yang aman menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis anak, terutama bagi yang mengalami keterpisahan dengan figur utama pengasuhan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Dana Al azzah dan Jasmine yang menemukan bahwa anak pekerja migran yang mendapatkan pendampingan secara konsisten menunjukkan penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri. Kebiasaan ini didukung aktif oleh guru yang selalu meninjau perkembangan perilaku anak-anak setiap harinya.

Sehingga proses penanaman akhlak sejak dini bisa terinternalisasi secara efektif (Al-Azzeh & Diab, 2024).

Proses penanaman akhlak tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari relasi yang terjalin antara guru dan peserta didik. Dalam penelitian memperlihatkan bahwa guru di Sanggar Belajar Meru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga berperan sebagai figur pengasuh pengganti bagi anak-anak yang sebagian besar tumbuh tanpa pendampingan dari orang tua. Kedekatan emosional yang terbangun lewat komunikasi yang terbuka dan nyaman, keteladanan guru dalam bertata krama dan beribadah, serta perhatian guru terhadap persoalan pribadi peserta didik, menjadikan relasi ini sarana yang efektif untuk menanamkan nilai akhlak. Rasa percaya yang tumbuh dari kedekatan tersebut membuat anak lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak berjalan secara alami lewat hubungan yang hangat, bukan sekadar perintah yang harus dijalankan. Namun demikian, proses ini tetap berlangsung di tengah faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak pada anak pekerja migran bukan proses yang berjalan dalam keadaan serta merta mulus tanpa kendala, melainkan upaya yang terus dan masih diusahakan di tengah keterbatasan yang menyertai kehidupan mereka.

Pada akhirnya, Sanggar Belajar Meru tidak sekadar berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga tumbuh menjadi rumah kedua yang nyaman dan aman bagi anak-anak pekerja migran. Di tempat ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik dan akhlak, tetapi juga rasa nyaman, kebebasan berekspresi, serta kesempatan mengembangkan potensi diri dan kreativitas lewat fasilitas yang tersedia.

KESIMPULAN

Menjadi anak pekerja migran yang hidup berdampingan dengan berbagai tantangan bukan pilihan yang dapat mereka tentukan sendiri. Mulai dari minimnya dukungan dan pendampingan dari orang tua maupun anggota keluarga, status kependudukan yang tidak resmi atau tidak diakui, hingga kerentanan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Meski demikian, deretan hambatan tersebut tidak sedikit pun memudahkan semangat belajar mereka. Justru di tengah keterbatasan inilah, pendidikan akhlak berperan secara nyata bukan sebagai pengajaran semata namun juga bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mengingat tanpa adanya pendampingan nilai yang konsisten, anak-anak berisiko mengalami kekosongan karakter akibat minimnya figur yang dapat menjadi teladan dalam keseharian mereka. Pendidikan akhlak hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, berperan penting dalam membentuk jiwa dan karakter anak menjadi pribadi yang baik sejak usia dini. Proses ini tidak terlepas dari peran guru yang tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga tampil sebagai pengganti orang tua yang senantiasa mendampingi dan memperhatikan perkembangan mereka secara langsung.

Dalam konteks inilah, Sanggar Belajar Meru hadir sebagai jawaban nyata atas berbagai tantangan tersebut. Melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari serta kedekatan emosional yang terbangun antara guru dan peserta didik, sanggar belajar ini berhasil menjadi ruang yang tidak hanya memberikan akses pendidikan, tetapi juga membentuk karakter anak-anak pekerja migran. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Belajar Meru membuktikan bahwa



pendidikan akhlak tetap dapat diupayakan secara efektif, sekalipun dalam kondisi yang jauh dari kata ideal sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Al-Azzeh, D., & Diab, J. L. (2024). Psychological impacts of maternal migration on left-behind children: a cross-cultural review. *Frontiers in Psychology*, 15(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1407733>
- Dwiriansyah, P. M. M. R. O. O. M. S. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Meningkatkan Efektivitas dalam Penyusunan dan Penulisan Karya Ilmiah Terhadap Mahasiswa Generasi Z Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima Program Studi Manajemen. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 5(1), 195–209.
- Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722>
- Intan, D. M., Harmain, I., & Kaloko, I. F. (2025). Ambiguitas Status Hukum Pekerja Migran Ilegal Sebagai Pelanggaran Hukum Atau Korban Eksploitasi. *The Juris*, 9(1), 161–173. <https://doi.org/10.56301/juris.v9i1.1577>
- Loganathan, T., Chan, Z. X., Hassan, F., Ong, Z. L., & Majid, H. A. (2022). Undocumented: An examination of legal identity and education provision for children in Malaysia. *PLoS ONE*, 17(2 February), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263404>
- Mardiatun, R., Artika, B. L., Suryaningsih, H., & Muliadi, I. (2026). *Dampak Stigmatisasi “ Janda Malaysia ” Terhadap Keluarga Pekerja Migran : Implikasi Terhadap Dimanika Perilaku Anak di Sekolah*. 11, 541–546.
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Mesman, J., van IJzendoorn, M. H., & Sagi-Schwartz, A. (2016). Cross-culture patterns of attachment: Universal and contextual dimensions. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, 790–815.
- Pusparini, D., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., Wulindari, A., & Istiqomah, I. (2025). Praktik Sosial Etnis Tionghoa dalam Bidang Perdagangan di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.542>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.



- Rambe, L. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>
- Ren, Q., Topakas, A., & Patterson, M. (2024). Attachment and self-regulation in the workplace—a theoretical integration. *Frontiers in Psychology*, 15(November), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1387548>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Peran Sanggar Belajar dan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak Pekerja Migran Malaysia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*. 2, 306–312.
- Schirato, T., & Roberts, M. (2020). The logic of practice. *Bourdieu*, 208–239. <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>
- Sumarna, I. B. (2024). Edukasi Flipbook Animasi sebagai Media Pembelajaran pada Sanggar Bimbingan - Aisyiyah Kampung Pandan Kuala Lumpur Malaysia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(10), 1843–1848. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i10.7766>
- Vernando, U. V., Jani, S. A., & Maulidia, H. (2025). Peran Imigrasi Dalam Perubahan Sosial Dan Demografi. *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP)*, 11(1), 157–165. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JKP/article/view/24734>
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Zaenuddiin, I., & Bani, R. (2024). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2(2), 128–153.

